

## REPRESENTASI TRADISI MANGONGKAL HOLI DALAM BUDAYA BATAK TOBA PADA FILM TULANG BELULANG TULANG KARYA SAMMARIA SARI SIMAJUNTAK

Fitri Hasmi Nainggolan, Abdul Rahman

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b> <a href="mailto:fitrihasminainggolan@gmail.com">fitrihasminainggolan@gmail.com</a> <a href="mailto:sutanmakmur59@gmail.com">sutanmakmur59@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Mangongkal Holi direpresentasikan dalam film Tulang Belulang Tulang karya Sammaria Sari Simanjuntak. Tradisi Mangongkal Holi merupakan salah satu ritus penting dalam budaya Batak Toba yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur melalui pemindahan tulang-belulang ke dalam tugu keluarga. Film sebagai medium budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan menyampaikan makna budaya kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis konten, penelitian ini menelaah elemen visual dan naratif film serta respons dari tokoh adat, pelaku film, dan penonton dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan unsur-unsur budaya Batak Toba melalui simbol seperti tugu napir, ulos, tari tortor, hingga sistem kekerabatan. Selain itu, film juga menampilkan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut mengalami negosiasi dengan dunia modern, baik secara naratif maupun visual. Teori representasi Stuart Hall dan teori kognitif film dari Noël Carroll digunakan untuk menginterpretasikan proses pembentukan makna dalam film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Tulang Belulang Tulang bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga media edukatif dan reflektif yang efektif dalam melestarikan dan mengenalkan kembali budaya Batak Toba, khususnya kepada generasi muda dan masyarakat umum lintas etnis.</p> <p><b>Keywords:</b> Representasi, Mangongkal Holi, Budaya Batak Toba, Film, Stuart Hall, Tulang Belulang Tulang belulang tulang</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Tradisi Film merupakan salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya, terutama di era globalisasi di mana informasi dapat diakses dengan sangat cepat. Melalui film, nilai-nilai budaya yang mulai terlupakan dapat diangkat kembali dan dikenalkan kepada generasi muda maupun masyarakat luas.

Menurut Stuart Hall representasi bukan sekadar gambaran ulang realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan budaya secara visual, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial dan makna yang melekat pada budaya tersebut. (Hall, 1997:57). Salah satu contoh film yang merepresentasikan budaya lokal adalah *Tulang Belulang Tulang* yang mengangkat tradisi Batak Toba, khususnya upacara *Mangongkal Holi*. (Simanjuntak, 2024:132). Film ini tidak hanya menampilkan ritual secara visual, tetapi melalui elemen *mise en scène* seperti kostum, properti, setting, dan pencahayaan menghadirkan pengalaman simbolik yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai spiritual dan kekerabatan dalam budaya Batak. Film ini memberikan penonton kesempatan untuk menyelami lebih dalam mengenai ritual yang memiliki nilai-nilai budaya dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Batak. Film ini tidak hanya menggambarkan ritus *Mangongkal Holi* secara visual, tetapi juga membawa penonton untuk merasakan makna dan dampak emosional dari tradisi tersebut terhadap hubungan keluarga dan komunitas. Secara teori kognitif film berpendapat bahwa penonton adalah pemroses informasi yang aktif, yang menggunakan penalaran sehari-hari, pengetahuan, dan inferensi emosional untuk memahami apa yang mereka lihat di layar. (Noel Carell, 1996:69). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2013 : 52).

Film *Tulang Belulang Tulang* disutradarai oleh Sammaria Sari Simanjuntak, dengan naskah yang ditulis oleh Sammaria Sari Simanjuntak dan Lies Nanci Supangkat. Film ini merupakan bagian dari program *Indonesiana Film* yang difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Film bergenre komedi ini, menceritakan kisah sebuah keluarga Batak yang melakukan perjalanan dari Bandung menuju Danau Toba untuk melaksanakan upacara adat *Mangongkal Holi*. Namun dalam perjalanan tersebut, koper yang berisi tulang belulang leluhur mereka hilang, sehingga memunculkan konflik yang menggambarkan betapa pentingnya ritual ini bagi mereka. Kisah ini menggambarkan bukan hanya kekayaan budaya Batak, tetapi juga tantangan yang dihadapi keluarga tersebut dalam menjaga dan meneruskan tradisi adat mereka di tengah dunia yang semakin modern.

Dalam film ini, ritual *Mangongkal Holi* menjadi pusat cerita, untuk menggambarkan bagaimana upacara tersebut bukan hanya sekadar pengumpulan sisa tulang leluhur, tetapi juga merupakan simbol penting dalam menjaga hubungan antar generasi dan mempertahankan identitas budaya. Upacara ini bertujuan untuk memindahkan tulang belulang leluhur yang telah dimakamkan ke dalam sebuah tugu atau monumen keluarga sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian hubungan kekeluargaan. Ritual ini juga memiliki makna spiritual mendalam, di mana anggota keluarga yang telah meninggal datang dalam mimpi untuk meminta pemindahan jasadnya ke tempat yang lebih layak.

Tradisi *Mangongkal Holi* memiliki makna yang sangat kuat dalam budaya Batak, akan perubahan zaman dan modernisasi semakin mengikis keberadaan dan pemahaman masyarakat terhadap ritual ini. Penting bagi generasi muda untuk memahami dan

mengapresiasi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisional ini. Salah satu cara untuk memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi adalah melalui film. Film *Tulang Belulang Tulang* menawarkan sebuah representasi visual yang mendalam mengenai tradisi ini dan memfasilitasi diskusi tentang bagaimana ritual *Mangongkal Holi* berperan dalam menjaga hubungan keluarga, sekaligus menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah kemajuan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Persiapan Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten.

penelitian analisis konten termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk mengungkap isi atau makna dari komunikasi, dan kedua, untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan elemen-elemen yang muncul dan menggali hubungan antara elemen-elemen tersebut. Penelitian yang lebih menekankan pada tujuan pertama dikenal sebagai penelitian etnografi (Caulley, 1992:111).

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengeksplorasi representasi budaya Batak Toba dalam ritual *Mangongkal Holi* yang digambarkan dalam film *Tulang Belulang Tulang*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam elemen-elemen film secara mendalam.

### **Jenis Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *film Tulang Belulang Tulang* karya Sammaria Sari Simajuntak., Ketua adat batak toba, tim produksi dan penonton film guna mendalami makna representasi budaya dalam film.

#### **b. Data Sekunder**

Dalam Penelitian juga akan menggunakan literatur sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait budaya Batak dan analisis film.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Menurut Moleong observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala – gejala pada objek penelitian. (Moleong, 2017:175). Penulis dalam penelitian ini akan melakukan teknik observasi dengan menonton film *Tulang Belulang Tulang* secara cermat dan berulang guna mengidentifikasi representasi budaya Batak Toba, khususnya dalam ritus *Mangongkal Holi*. Observasi difokuskan pada elemen visual dan dialog yang mencerminkan nilai budaya. Penulis juga akan terjun langsung untuk mewawancarai ketua adat dan salah satu tim produksi serta penonton film.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber yang memahami budaya Batak Toba, seperti budayawan, akademisi, atau tokoh adat. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat validitas data observasi serta mengetahui pandangan mereka terhadap representasi ritus Mangongkal Holi dalam film. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan tim produksi dan penonton film.

c. dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual yang mendukung, seperti skrip film, gambar cuplikan adegan, serta referensi pustaka terkait ritus Mangongkal Holi dan budaya Batak Toba.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif konten dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Deskripsi Konten: Mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen penting dalam film yang berkaitan dengan budaya Batak, terutama ritual *Mangongkal Holi*.

Pengelompokan Tema: Mengelompokkan elemen-elemen yang ditemukan dalam film menjadi tema-tema besar yang muncul, seperti nilai-nilai keluarga, pelestarian budaya, dan hubungan antar generasi.

Interpretasi Makna: Memberikan makna dan interpretasi terhadap tema tersebut dalam konteks budaya Batak Toba, menggunakan teori-teori yang relevan, seperti teori representasi dan teori budaya.

### **Teknik Penyajian Analisis Data**

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diorganisir berdasarkan tema-tema yang telah dikategorikan. Peneliti juga akan menyertakan kutipan atau cuplikan dari film yang mendukung temuan-temuan analisis agar lebih kuat dan mudah dipahami oleh pembaca.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Tulang Belulang Tulang*, ditemukan sejumlah elemen visual dan naratif yang merepresentasikan tradisi *Mangongkal Holi* dalam budaya Batak Toba. Film ini tidak hanya menampilkan elemen budaya sebagai pelengkap estetika, melainkan sebagai bagian penting yang membentuk makna dan identitas cerita.

Beberapa elemen visual yang menonjol dalam representasi tradisi Mangongkal Holi antara lain:

### **1. Tugu Napir**

Pada Tugu ini berfungsi sebagai simbol penting dalam upacara *Mangongkal Holi*. Dalam budaya Batak Toba, *Tugu Napir* merupakan tempat penyatuan tulang-belulang para leluhur. Fungsinya bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol

kekuatan hubungan antargenerasi dan penghormatan spiritual kepada leluhur. Dalam film, tugu ini menjadi latar sakral bagi upacara akhir yang dilaksanakan secara khidmat.

## **2. Ulos Batak**

Pada Kain ulos yang dikenakan dalam film, terutama saat upacara adat, menggambarkan kehangatan, kasih sayang, dan kehormatan. Dalam konteks ritual, ulos berfungsi sebagai media perlindungan spiritual dan simbol ikatan kekeluargaan. Warna dan motif ulos yang ditampilkan memperkuat identitas Batak dan nilai-nilai kultural yang dipegang teguh oleh para tokoh.

## **3. Kebaya Merah**

Pada Warna merah pada kebaya yang dikenakan oleh tokoh perempuan, terutama Mami Laterina, merepresentasikan keberanian, kekuatan, serta kemakmuran. Kebaya merah juga sering dikenakan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Batak.

## **4. Tari Tor-tor Gondang Batak**

Tari Tor-Tor yang diiringi musik gondang menjadi bagian integral dalam proses Mangongkal Holi. Musik dan tari bukan hanya hiburan, tetapi sarana komunikasi spiritual dengan roh leluhur. Dalam film, iringan musik dan tarian ini memperkuat nuansa sakral dan emosional dalam setiap adegan ritual.

Semua elemen tersebut merupakan bagian dari proses encoding oleh pembuat film, seperti dijelaskan oleh Stuart Hall dalam teori representasi. Penonton menerima dan decoding makna budaya melalui simbol-simbol visual yang disampaikan secara konsisten dan mendalam sepanjang narasi film.

Selain elemen visual, narasi film juga mengandung konflik yang relevan dengan tema budaya. Hilangnya koper berisi tulang belulang menjadi lambang dari keterputusan generasi terhadap akar budaya. Namun, perjalanan untuk memulihkannya menjadi proses pencocokan serta pemulihan makna tradisi. Ini selaras dengan pendekatan kognitif film oleh Noel Carroll, di mana penonton tidak hanya pasif menyerap cerita, tetapi aktif menghubungkan konflik dengan nilai-nilai budaya dan emosional yang mereka kenal.

### **a. Narasumber 1: Tokoh Adat – Rahuddin Sitompul**

Rahuddin Sitompul, seorang tokoh adat di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, menjelaskan bahwa tradisi Mangongkal Holi merupakan ritual penting dalam budaya Batak Toba yang bertujuan menghormati leluhur. Proses ritual dilakukan dengan menggali kembali tulang-belulang para leluhur, lalu menguburkannya kembali ke dalam satu tugu (tugu partuturon) sebagai simbol penyatuan tondi (roh) leluhur dalam satu kesatuan marga. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa film Tulang Belulang Tulang telah merepresentasikan tradisi ini secara menyeluruh dan nyata.

“Dari segi visual dan alur ritualnya, film ini sudah cukup tepat. Ada tari tor-tor, ulos, kebaya merah, tugu Napir, semua itu memang bagian dari adat sebenarnya.” (Rahuddin Sitompul, wawancara, 2025)

Ia juga menekankan bahwa urutan tahapan ritual yang digambarkan dalam film

sudah selaras dengan praktik nyata di masyarakat, seperti adanya peletakan tulang di tugu.

Temuan dari narasumber ini menegaskan bahwa film telah berhasil menampilkan elemen-elemen visual dan tahapan ritus secara akurat dari sudut pandang seorang pelaku budaya.

**b. Narasumber 2: Aktor Film – David Saragih**

David Saragih adalah aktor utama dalam film tersebut, berlatar belakang Batak Toba dan memiliki pengalaman terlibat dalam produksi film bertema budaya. Ia menyampaikan rasa bangga bisa berperan dalam film yang menggambarkan salah satu warisan budaya leluhur.

“Saya merasa dekat sekali dengan karakter Papi Mondo karena saya sendiri orang Batak. Film ini bukan cuma cerita keluarga, tapi juga tentang identitas dan akar kita.” (David Saragih, wawancara, 2025). Menurutnya, film ini memiliki kekuatan pesan yang menyentuh, yakni pentingnya memahami asal-usul dan menjaga ikatan dengan keluarga dan budaya. Ia juga menyoroti tantangan teknis saat proses produksi seperti lokasi yang ekstrem dan kontur wilayah yang berbukit. Meskipun demikian, ia menilai film tetap mampu menyampaikan pesan budaya secara baik.

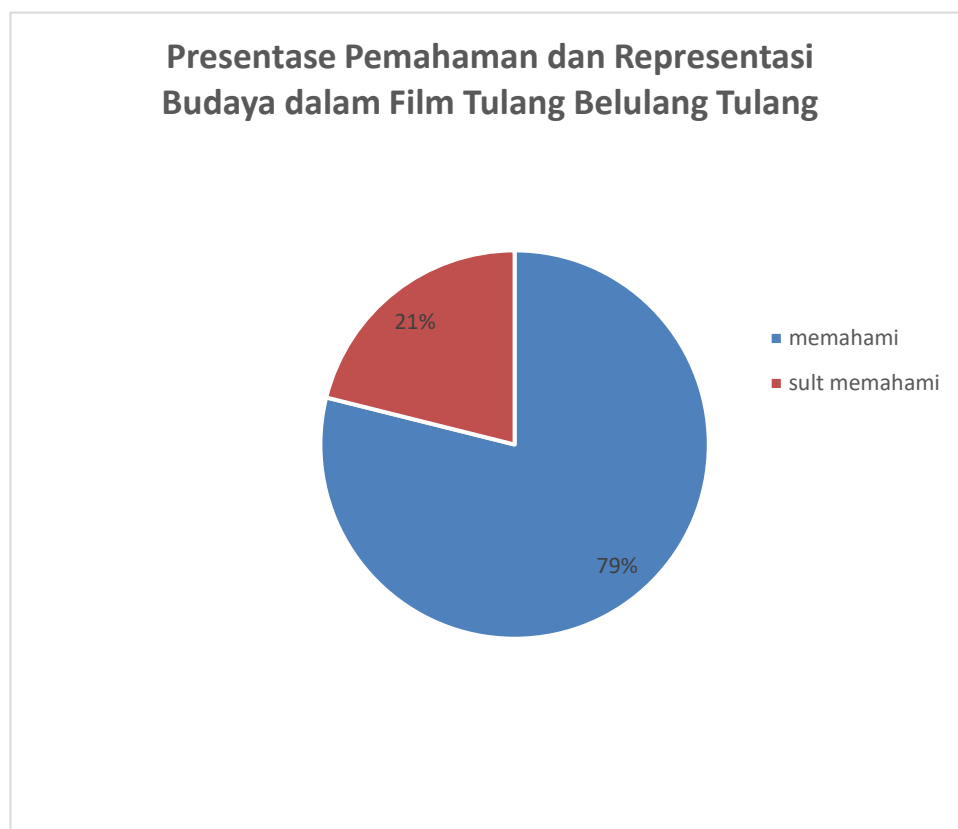
Secara umum, David menilai film telah menampilkan tradisi Mangongkal Holi dengan benar. Namun, ia mengusulkan bahwa variasi praktik antar daerah dalam Batak perlu dijelaskan lebih rinci agar pemahaman terhadap ragam pelaksanaan budaya ini bisa lebih luas.

**c. Narasumber 3: Kelompok Penonton (30 Orang)**

Kelompok ketiga terdiri dari 30 orang penonton yang mewakili tiga golongan, yaitu:

- 1) Etnis Batak (30%)
- 2) Etnis Minang (30%)
- 3) Umum (40%) – berasal dari berbagai latar belakang di luar dua etnis tersebut.

Dengan penonton yang mempunyai berbagai latar belakang dan umur penulis mendapati bahwa hasil wawancara 26,67% penonton mengetahui ritual ini, 16,67% penonton hanya sekilas tahu, dan 56,67% penonton tidak tahu ritual ini. Namun setelah menonton film ini banyak penonton jadi tahu film ini dan memahami konteks dari ritual yang ada pada film ini setelah menonton berikut adalah grafik pemahaman penonton.



**Gambar 1.** Diagram Presentase pemahaman film *Tulang Belulang Tulang*  
 Sumber: Fitri Hasmi Nainggolan 2025

## KESIMPULAN

Film *Tulang Belulang Tulang* berhasil merepresentasikan tradisi Mangongkal Holi dalam budaya Batak Toba secara visual dan naratif. Elemen-elemen kayak tugu Napir, ulos, tari Tor-Tor, dan kebaya merah bukan cuma jadi pemanis, tapi bawa makna mendalam tentang spiritual, hubungan keluarga, dan identitas budaya. Konflik hilangnya koper berisi tulang leluhur dalam film itu nunjukin gimana pentingnya ritual Mangongkal Holi sebagai simbol persatuan keluarga dan pelestarian budaya di tengah tantangan zaman modern. Film ini juga ngasih gambaran tentang bagaimana budaya Batak Toba berhadapan dengan dunia modern, terutama saat ritual sakral harus beradaptasi sama aturan seperti di bandara. Dari hasil wawancara, baik tokoh adat, pelaku film, maupun penonton, mereka sepakat kalau film ini efektif banget buat ngenalin dan ngajarin pentingnya tradisi dan nilai-nilai budaya Batak Toba, terutama buat yang belum familiar sama Mangongkal Holi.

Buat peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam lagi variasi pelaksanaan tradisi Mangongkal Holi di berbagai daerah Batak Toba supaya bisa dapet gambaran yang lebih komprehensif. Film-film budaya seperti ini perlu terus didukung dan dikembangkan supaya media perfilman bisa jadi salah satu alat utama pelestarian budaya

lokal yang efektif dan menarik buat generasi muda. Pelaku perfilman bisa mempertimbangkan buat memperjelas konteks budaya dalam film agar penonton dari luar budaya Batak bisa makin mudah paham dan mengapresiasi ritual yang ditampilkan tanpa terjadi miskomunikasi atau salah tafsir. Untuk masyarakat luas, disarankan agar ikut aktif mengenal dan melestarikan tradisi budaya melalui berbagai media edukasi, supaya kekayaan budaya Indonesia tetap hidup dan dikenal generasi mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Carroll, N. (1996). *Theorizing the moving image*. Cambridge University Press.
- Darmiyat, Z., & Afifah, W. (2021). *Analisis konten, etnografi dan grounded theory, dan hermeneutika dalam penelitian*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: The Open University.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mursid, A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi 2). Sanggrahan: Montase Press.
- Situmorang, J. (2021). *Asal usul, silsilah, dan tradisi budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.